

MENANAMKAN NILAI GOTONG ROYONG SEJAK DINI: STUDI KASUS DI SDN 101765 BANDAR SETIA

Rizky Wahida Arni Malau¹, Yakobus Ndona², Daulat Saragi³

Universitas Negeri Medan

E-mail : ¹Rizkimalau96@gmail.com, ²yakobusndona@unimed.ac.id,
³daulatsaragi@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the process of instilling the value of mutual cooperation in students of SDN 101765 Bandar Setia, considering that the spirit of togetherness among elementary school children currently tends to weaken due to the influence of technological developments, especially the use of gadgets. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, involving the principal, teachers, students, and supporting documents from the school. The results of the study revealed that the habituation method is the main step in building the character of mutual cooperation through various activities, such as class duty, group work, community service activities, and clean Friday. Therefore, the implementation of habituation needs to be continuously improved so that students are accustomed to having an attitude of mutual help and responsibility, with full support from all related parties.

Keywords: *Instilling, Values, "Gotong Royong" (Mutual Cooperation), Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses penanaman nilai gotong royong pada siswa SDN 101765 Bandar Setia, mengingat semangat kebersamaan di kalangan anak sekolah dasar saat ini cenderung melemah akibat pengaruh perkembangan teknologi, khususnya penggunaan gadget. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan dokumen pendukung dari sekolah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode pembiasaan menjadi langkah utama dalam membangun karakter gotong royong melalui berbagai aktivitas, seperti piket kelas, kerja kelompok, kegiatan kerja bakti, serta Jumat bersih. Oleh karena itu, penerapan pembiasaan perlu terus ditingkatkan agar siswa terbiasa memiliki sikap saling membantu dan bertanggung jawab, dengan dukungan penuh dari seluruh pihak terkait.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai, Gotong royong, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai landasan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Seperti yang terlihat pada negara-negara seperti Jepang, Jerman, dan negara tetangga Malaysia, mereka memajukan bangsanya dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Indonesia pun terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan demi mendukung kemajuan bangsanya (Oktavianto et al., 2023).

Pendidikan memegang peranan sentral dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Generasi emas 2045 diharapkan menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan segala perubahan di era milenial. Tingkat kemajuan suatu bangsa pada dasarnya ditentukan oleh kualitas SDM-nya, yang erat kaitannya dengan mutu pendidikan (Istiqomah et al., 2024).

Perkembangan zaman yang kian pesat juga membawa kemajuan teknologi dengan dampak signifikan di berbagai bidang, termasuk dunia

pendidikan. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi menimbulkan tantangan baru, salah satunya adalah degradasi moral pada generasi muda. Arus globalisasi yang ditopang oleh teknologi dan informasi menciptakan gelombang data yang dapat diakses dengan cepat, mudah, dan murah oleh siapa saja. Informasi yang tidak terfilter dengan baik menyebabkan banyak anak mulai mengalami ketergantungan pada internet, yang akhirnya memengaruhi perilaku dan cara bersosialisasi (Iswantiningtyas et al., 2023).

Jika pemanfaatan teknologi dilakukan secara bijak, maka dapat memberi dampak positif, seperti meningkatkan wawasan global, keterbukaan berpikir, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, jika disalahgunakan, teknologi bisa memicu masalah, misalnya munculnya sifat individualistis, menurunnya kepedulian sosial, kebiasaan membolos sekolah, pelanggaran aturan, hingga berkurangnya rasa tanggung jawab sebagai pelajar. Hal ini terjadi karena sebagian besar anak lebih banyak menghabiskan waktunya

dengan gawai dibandingkan kegiatan produktif lain (Hayati & Utomo, 2022).

Dalam konteks pendidikan, salah satu aspek terpenting adalah pembentukan karakter. Dalam lingkup pendidikan, aspek yang sangat penting adalah pembentukan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas menanamkan pengetahuan tentang benar dan salah, melainkan juga menumbuhkan kebiasaan positif yang menjadi bagian dari kepribadian siswa, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berperan untuk memastikan siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mampu merasakan dan mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan. Sekolah berperan penting dalam proses ini sebagai lembaga yang membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai karakter pada anak (Aries, 2022).

Karakter sendiri terdiri dari tiga komponen utama yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*moral feeling*), serta perilaku moral (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter yang baik berarti memahami apa yang benar, mencintai

kebaikan, serta mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata. Mengintegrasikan ketiga aspek ini diyakini menjadi langkah efektif dalam membentuk pribadi yang berkarakter kuat (Nawa, 2025).

Secara hakikat, pendidikan karakter adalah proses menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai luhur pada peserta didik agar mereka dapat mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat (Sunaryati et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini, salah satunya melalui metode pembiasaan di sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting dioptimalkan pada anak usia sekolah dasar. Usia ini merupakan fase penting sebagai fondasi dalam mencegah degradasi moral sekaligus membangun kepribadian yang baik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial (Lukman, 2025). Kolaborasi dari ketiga unsur ini sangat menentukan keberhasilan dalam membentuk generasi berkarakter. Lembaga pendidikan memiliki peran sentral

dalam memberikan pembelajaran mengenai sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, kerja keras, serta solidaritas. Dengan adanya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka pembentukan karakter mulia pada anak dapat lebih kokoh sejak dini (Khoerunnisa & Firmansyah, 2025).

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial dan budaya yang telah melekat kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak lama. Dalam ranah pendidikan, gotong royong tidak hanya dipandang sebagai kerja sama dalam kegiatan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari karakter yang perlu ditanamkan sejak anak usia dini (Widnyani, 2024). Karakter gotong royong mencerminkan nilai kebersamaan, saling menghormati, serta rasa tanggung jawab sosial yang penting untuk membentuk perilaku dan sikap anak di masa depan. Dengan menumbuhkan semangat gotong royong, peserta didik akan terbiasa menyelesaikan masalah bersama, mempererat hubungan sosial, serta menolong orang lain yang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut mencakup penghargaan terhadap

sesama, kerja sama, inklusivitas, kepedulian terhadap keputusan kolektif, kesepakatan bersama, sikap saling membantu, solidaritas, empati, antikekerasan, antidiskriminasi, serta keikhlasan dalam berbuat (Mulyani et al., 2020). Penerapan pendidikan karakter gotong royong di sekolah dasar menjadi strategi penting untuk memperkuat landasan moral anak sesuai dengan Pancasila, yang menekankan persatuan dan semangat kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat (Riyadi et al., 2024).

Memiliki Gotong royong juga nilai yang mencakup kebersamaan, tolong-menolong, sikap sukarela, anti-diskriminasi, serta solidaritas. Implementasi gotong royong dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan belajar, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan utamanya adalah melatih peserta didik agar memiliki rasa empati, peduli terhadap sesama, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Gotong royong sendiri dapat terjalin antarindividu, individu dengan kelompok, ataupun antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama sekaligus meringankan beban yang ada (Yuwono, 2020).

Namun, di era globalisasi saat ini, karakter gotong royong di kalangan generasi muda cenderung mulai pudar. Kemajuan teknologi, individualisme yang meningkat, serta gaya hidup modern sering kali menjadi tantangan bagi penerapan nilai-nilai kebersamaan di lingkungan pendidikan. Sekolah dasar, sebagai lembaga pendidikan formal pertama, memiliki peranan besar dalam menanamkan nilai kebersamaan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendidik bersama pihak sekolah perlu merancang program serta metode yang efektif untuk menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa sejak bangku sekolah dasar (Salam & Nur, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di SDN 101765 Bandar Setia. Sekolah ini dipandang sebagai salah satu institusi pendidikan yang konsisten dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui strategi pembiasaan. Hal tersebut selaras dengan visi sekolah, yakni *“Terwujudnya siswa berbudi pekerti luhur, cerdas, berbudaya, terampil, berkarya, dan berkarakter Pancasila.”*

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses penanaman nilai gotong royong sejak jenjang sekolah dasar, sehingga siswa mampu mengimplementasikannya dalam keseharian, baik di sekolah, keluarga, maupun di tengah masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif yang difokuskan pada pemaparan proses internalisasi karakter gotong royong pada siswa SDN 101765 Bandar Setia. Lokasi penelitian berada di Jalan Pendidikan, Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Sumber data mencakup kepala sekolah, guru, peserta didik, serta sejumlah dokumen pendukung yang relevan dengan penerapan pembiasaan nilai gotong royong di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati langsung berbagai aktivitas siswa, terutama kegiatan yang berkaitan dengan kerja sama dan tanggung jawab. Wawancara

mendalam dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, serta beberapa siswa, guna memperoleh informasi detail tentang strategi penanaman nilai gotong royong. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip sekolah, laporan kegiatan, foto, maupun catatan lain yang relevan (Dianti, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan menyeluruh mengenai proses penanaman nilai gotong royong di sekolah dasar tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gotong royong merupakan bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia yang telah mengakar sejak zaman dahulu hingga masa kini. Menurut (Mulyani, 2020) gotong royong adalah nilai luhur yang mencerminkan semangat

kebersamaan dan kerja sama dalam menyelesaikan suatu persoalan secara kolektif. Nilai tersebut terwujud melalui sikap saling menolong, solidaritas, kerukunan, serta rasa kekeluargaan. Dengan kata lain, gotong royong dapat dipahami sebagai wujud kepedulian sosial di mana setiap individu mau bekerja sama, berbagi peran, dan bergandeng tangan demi tercapainya tujuan bersama. Praktik nyata dari nilai ini meliputi sikap menghargai orang lain, bekerja sama, menerima hasil keputusan bersama, bermusyawarah, menolong sesama, memiliki empati, menjunjung solidaritas, menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan, serta bersedia berkorban demi kepentingan bersama.

Temuan penelitian mengidentifikasi sejumlah indikator karakter gotong royong yang bisa dijadikan pedoman, antara lain: 1) menghargai orang lain, 2) bersikap terbuka dan inklusif, 3) mampu bekerja sama, 4) menumbuhkan rasa empati dan solidaritas, 5) memegang komitmen terhadap keputusan bersama, 6) mengutamakan musyawarah untuk mufakat, 7) saling membantu, 8) menolak diskriminasi,

dan 9) menolak kekerasan serta menjunjung tinggi nilai kerelawanan.

Berdasarkan indikator tersebut, peneliti merumuskan implementasi nilai gotong royong dalam bentuk kegiatan, seperti: 1) ikut serta dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar, 2) berperan aktif dalam kerja kelompok, 3) mendorong teman-teman untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, 4) memberikan bantuan kepada teman yang sedang kesulitan, serta 5) mengembangkan rasa solidaritas dan empati yang kuat terhadap sesama

Dalam dunia pendidikan dasar, gotong royong dipandang sebagai nilai fundamental yang mencerminkan sikap kebersamaan, kepedulian sosial, dan solidaritas. Oleh karena itu, penanaman karakter ini sangat penting dilakukan melalui berbagai kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. PPKn sebagai mata pelajaran nilai-nilai kebangsaan memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan prinsip gotong royong ke dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah secara luas. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menerapkan proyek kelompok

yang menekankan pada kerja sama, tanggung jawab bersama, dan pencapaian tujuan kolektif. Menurut (Akmaliani & Rohita, 2025) kegiatan pembelajaran berbasis kolaboratif di sekolah dasar mampu mendorong siswa untuk membangun interaksi yang sehat dan saling membantu, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap tugas bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1 di SDN 101765 Bandar Setia, diketahui bahwa proses penanaman nilai gotong royong telah dilakukan secara berkesinambungan, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas di luar kelas. Guru menumbuhkan karakter tersebut melalui kerja kelompok, jadwal piket kelas, serta permainan bersama yang memungkinkan siswa belajar saling bekerja sama, berinteraksi, dan menolong teman. Dalam kegiatan belajar, khususnya pada mata pelajaran PPKn, nilai gotong royong diperkuat melalui metode diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek. Cara ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab serta semangat kolaborasi di antara mereka.

Selain berperan sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan piket, kerja kelompok, maupun kerja sama dengan sesama guru dalam membangun budaya kebersamaan di sekolah. Kesadaran siswa tentang pentingnya kerja sama juga ditumbuhkan melalui pembuatan kesepakatan kelas, di mana guru dan siswa bersama-sama menyusun aturan yang mencerminkan nilai gotong royong. Meski demikian, kendala tetap ditemui, terutama bagi siswa kelas 1 yang masih dalam tahap belajar memahami pembagian tugas dan tanggung jawab kelompok.

Beberapa siswa juga terlihat kurang memiliki inisiatif untuk membantu tanpa diminta. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan arahan dan penjelasan yang lebih terperinci mengenai pembagian peran sebelum kegiatan kelompok dilaksanakan.

Dari sisi lingkungan sekolah, dukungan terhadap penguatan karakter gotong royong cukup besar. Hal ini tampak dari program rutin seperti Jumat Bersih serta kegiatan pramuka yang konsisten

dilaksanakan. Kepala sekolah dan seluruh guru turut berpartisipasi aktif dalam menyukseskan program-program tersebut. Untuk menjaga keberlanjutan penanaman nilai kebersamaan, guru juga menekankan pentingnya peningkatan fasilitas sekolah agar pembelajaran berbasis kerja sama dapat berjalan lebih maksimal. Selain itu, sekolah menyediakan media visual berupa poster, slogan, serta dokumentasi kegiatan gotong royong sebagai sarana pengingat dan motivasi bagi siswa agar nilai kebersamaan terus melekat.



Gambar 1. Kegiatan Gotong Royong Jumsih

Dalam salah satu kegiatan di SDN 101765 Bandar Setia, para siswa dengan mengenakan seragam pramuka tampak bergotong royong menanam tumbuhan di lingkungan sekolah. Mereka saling membantu membersihkan rerumputan di

halaman serta mengumpulkan sampah dengan bimbingan guru yang turut berpartisipasi aktif. Kegiatan tersebut tidak hanya menggambarkan adanya semangat kerja sama di antara para siswa, tetapi juga memperlihatkan peran guru sebagai contoh nyata dalam menanamkan nilai kebersamaan. Program Jumat Bersih menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan, sekaligus melatih siswa untuk terbiasa bekerja sama, berbagi tanggung jawab, serta saling membantu. Suasana yang tercipta memperlihatkan adanya rasa kebersamaan dan solidaritas seluruh warga sekolah sebagai wujud nyata pendidikan karakter yang diterapkan melalui aktivitas langsung.

Kegiatan gotong royong di SDN 101765 Bandar Setia tidak hanya terbatas pada Jumat Bersih, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas lainnya, antara lain:

- a. Piket kelas, yaitu kegiatan rutin yang diatur guru agar siswa membersihkan ruang kelas secara bergantian, seperti menyapu, merapikan meja dan kursi, hingga membersihkan kaca jendela.
 - b. Kerja bakti, yakni kegiatan bersama untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah.
 - c. Musyawarah, yaitu forum bersama untuk mencapai kesepakatan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan secara kolektif.
 - d. Belajar kelompok, yakni bekerja sama dalam menyelesaikan tugas agar lebih cepat selesai sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.
- Gotong royong merupakan bagian dari budaya bangsa yang menekankan pada kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Di sekolah, kegiatan ini berfungsi menjaga kebersihan lingkungan sekaligus menciptakan suasana belajar yang nyaman. Melalui kebiasaan ini, siswa memahami bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Menurut Muttaqin (Muttaqin, 2023) manfaat dari kegiatan gotong royong bagi peserta didik antara lain sebagai berikut:
- a. terciptanya lingkungan yang harmonis

- b. pekerjaan yang lebih cepat terselesaikan
- c. tumbuhnya sikap saling menolong
- d. terjaganya persatuan

Dalam dunia pendidikan, prinsip gotong royong menjadi elemen penting yang harus diperkenalkan sejak dini. Nilai tersebut merupakan bagian dari karakter dasar yang perlu dikembangkan sebagai bekal peserta didik menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembiasaan sikap gotong royong sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga, diperkuat dalam masyarakat, dan secara konsisten ditanamkan di sekolah. Nilai tersebut sejatinya merupakan bagian dari budi pekerti yang harus dilestarikan. Di sekolah, guru berperan dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama, karena melalui kolaborasi pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Prinsip inilah yang senantiasa ditekankan guru dalam proses pembelajaran.

Upaya menanamkan sekaligus mempertahankan nilai gotong royong pada siswa dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran sehari-

hari. Hal ini tidak hanya diberikan melalui teori semata, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas nyata. Contohnya, siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan kelas yang menumbuhkan kesadaran akan kerja sama, seperti pengerjaan tugas kelompok, persiapan pameran kelas, hingga bermain peran yang menuntut kerja sama tim. Hasil penelitian tentang pengembangan karakter gotong royong di sekolah dasar menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti menyelesaikan pekerjaan rumah secara berkelompok, membantu persiapan kegiatan kelas, serta menjalani aktivitas kolaboratif lainnya dapat berkontribusi besar dalam menumbuhkan sikap gotong royong pada anak.

Temuan dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa nilai kebersamaan tidak hanya diajarkan melalui nasihat atau ucapan guru, melainkan dipraktikkan dalam keseharian sekolah. Baik kegiatan belajar di kelas maupun kegiatan sosial di luar kelas menjadi sarana penting bagi siswa untuk menghayati nilai gotong royong. Peran guru di sini tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur

teladan yang menampilkan sikap gotong royong secara konsisten. Strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok maupun *project-based learning* terbukti efektif untuk menumbuhkan kerja sama, rasa tanggung jawab kolektif, dan kepedulian antarsiswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Permana, 2020) yang menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami dan menyerap nilai-nilai moral melalui praktik langsung serta interaksi sosial yang nyata. Selain itu, adanya kesepakatan kelas yang dibuat bersama siswa menunjukkan adanya usaha guru dalam menanamkan norma sosial positif di lingkungan belajar.

Seorang pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, melainkan juga mengemban tanggung jawab membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, sikap saling menghargai, serta moral positif lainnya harus ditanamkan melalui kegiatan pendidikan, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Guru pun memiliki peran penting sebagai penilai, yakni menilai, mengevaluasi, serta memperbaiki perilaku siswa agar sesuai dengan norma dan nilai positif

yang berlaku. Kehadiran Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dipadukan dalam kurikulum menjadi landasan dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, penanaman nilai gotong royong harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan semua pihak di sekolah, serta dijalankan secara konsisten sesuai aturan yang ada.

Meskipun demikian, dalam penerapannya terdapat sejumlah kendala, misalnya masih rendahnya pemahaman siswa mengenai pembagian peran serta kurangnya inisiatif untuk membantu teman. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang berkesinambungan sesuai dengan perkembangan anak. Guru dituntut untuk menerapkan strategi adaptif, memberikan motivasi melalui contoh nyata, menggunakan penguatan positif, serta menanamkan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Program sekolah seperti Jumat Bersih atau kegiatan kepramukaan terbukti efektif dalam memperkuat nilai kebersamaan. Akan tetapi, keterbatasan sarana prasarana kerap menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan berbasis gotong royong sehingga kurang optimal. Oleh karena itu, dukungan

berupa media pengingat seperti poster, slogan, dan dokumentasi kegiatan dapat menjadi sarana tambahan dalam menegaskan kembali pesan moral gotong royong.

Dengan demikian, integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter. Keberhasilan penanaman nilai ini sangat ditentukan oleh peran aktif guru, keterlibatan seluruh komunitas sekolah, serta penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa nilai gotong royong memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Guru berperan besar dalam menanamkan nilai ini melalui berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya diskusi kelompok dan proyek bersama, serta melalui kegiatan luar kelas, seperti jadwal piket maupun kegiatan sosial. Selain mengajar, guru juga berfungsi sebagai teladan nyata yang memperlihatkan perilaku gotong royong di kehidupan sekolah sehari-hari.

Namun, sejumlah hambatan tetap muncul, terutama pada siswa kelas rendah yang masih kesulitan memahami konsep kerja sama, pembagian peran, dan belum terbiasa menunjukkan inisiatif untuk membantu orang lain. Kendala ini dapat diatasi dengan strategi yang lebih tepat, keterlibatan guru yang lebih aktif, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dukungan sekolah melalui program Jumat Bersih dan penyediaan media visual seperti poster, slogan, serta dokumentasi kegiatan juga menjadi penguat yang efektif. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai gotong royong, sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru, kesesuaian metode pembelajaran, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan lingkungan belajar yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliani, N., & Rohita, R. (2025). Pengembangan Sikap Gotong Royong Pada Anak Usia Dini Melalui Tema Budaya Betawi. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v7i2.3625>
- Aries, A. M. (2022). Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui

- Market Day Di Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 68–81. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.388>
- Dianti. (2021). Implementasi Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Nilai Moral Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 6(2), 89–100. <https://smartpaud.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/54/26>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Istiqomah, D. N., Istiqomah, I., & Munawaroh, H. (2024). Permainan Sains Udara Sebagai Penanaman Nilai Gotong Royong Dalam Pengamalan P5. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 12–19. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.171>
- Iswantiningtyas, V., Wulansari, W., Khan, R. I., Pristiani, Y. D., Nursalim, N., & Sofwina, Y. T. (2023). Pengembangan Kotak Dolananku Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Gotong Royong Dan Kreatif Pada Anak. *Efektor*, 10(1), 148–156. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19594>
- Khoerunnisa, R., & Firmansyah, W. (2025). Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4, 6676–6685. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/20367/7565>
- Lukman. (2025). Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui Kearifan Lokal Desa Penglipuran. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 112–119. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.756>
- Mulyani, D. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Mulyani, D., Syamsul, G., Akhwani, & KasiyunSuharmono. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Muttaqin, M. F. (2023). Internalisasi Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran PKN Di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1619–1626. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7049>
- Nawa, N. E. A. (2025). Peran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1, 1–7. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/download/263/184>
- Oktavianto, A. W., Asrial, A., & Alirmansyah, A. (2023). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran

- Pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong di kelas IV sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8623–8636. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4151/3253>
- Permana, B. I. (2020). PERANAN NILAI GOTONG ROYONG SEBAGAI BENTUK PENERAPAN SILA KE- TIGA PANCASILA DI DESA WONOREJO. *Universitas PGRI Banyuwangi*. <https://www.academia.edu/download/110649711/2758.pdf>
- Riyadi, F. S., Nuroso, H., Handayani, R. S., & Saputra, B. A. (2024). Penerapan Nilai Gotong Royong Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(5), 697–709. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/3381/2347>
- Salam, R., & Nur, L. (2023). Penanaman Nilai Karakter Gotong Royong Siswa di Sekolah Dasar melalui Permainan Tradisional Bakiak Berbasis Metode Sokratik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 81–90. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i1.53684>
- Sunaryati, T., Putri, F. M., Saepi, D. S. A., & Chandra, N. A. (2022). Menerapkan Sikap Gotong Royong Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP)*, 9(24), 819–822. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/5834/4919>
- Widnyani, D. R. (2024). Strategi Guru Dalam Menanamkan Dimensi Gotong Royong Pada Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4), 204–217. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/download/2934/3533>
- Yuwono, J. (2020). Parental Competencies in Providing SeVICES for the Development of Austistic Children. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Penanganan Autism Spectrum Disorder (ASD) Pada Anak Usia Dini*, 60–69. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/download/1033/783>